

Institutional Design : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Emanuel Pasri¹

¹²³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

emanuelpasri@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Mandiri menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir divergen, imajinatif, dan orisinal sebagai inti kreativitas. Peran guru sebagai fasilitator sangat strategis dalam merancang proses pembelajaran yang merangsang eksplorasi dan inovasi peserta didik, didukung oleh penilaian autentik yang menilai proses dan produk kreativitas. Namun, penerapan Kurikulum Mandiri menghadapi tantangan yang cukup besar, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran kreatif. Diperlukan kolaborasi yang intensif antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendukung pengembangan kreativitas secara optimal dan

berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam memajukan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Mandiri, kreativitas peserta didik, sekolah dasar, pembelajaran berbasis proyek, peran guru, pendidikan abad 21

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum presents a more flexible, contextual, and learner-centered learning paradigm to enhance the creativity of elementary school students. This curriculum emphasizes project-based learning, differentiation, and strengthening the Pancasila Student Profile, thus providing space for students to develop divergent, imaginative, and original thinking skills as the core of creativity. The role of teachers as facilitators is very strategic in designing a learning process that stimulates student exploration and innovation, supported by authentic assessments that assess the process and products of creativity. However, the implementation of the Independent Curriculum faces significant challenges, such as teacher readiness, limited facilities, and an evaluation system that does not fully support creative learning. Intensive collaboration between various stakeholders is needed to create an educational ecosystem that is able to support the development of creativity optimally and sustainably. This research is expected to be a reference for education practitioners and policy makers in advancing the quality of basic education in Indonesia.

Keywords: Independent Curriculum, student creativity, elementary school, project-based learning, teacher role, 21st century education

*Corresponding author

E-mail addresses: emanuelpasri@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 bukan lagi semata-mata soal menghafal fakta, tetapi tentang membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dunia yang terus bergerak cepat menuntut generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memecahkan masalah, serta bekerja dalam tim. Dalam konteks ini, kreativitas menjadi kompetensi yang sangat krusial untuk dikembangkan sejak usia dini, terutama di bangku sekolah dasar (Trilling & Fadel, 2009). Namun, sistem pembelajaran di Indonesia selama bertahun-tahun lebih berfokus pada hasil akhir berupa nilai ujian daripada proses pembelajaran yang bermakna dan kreatif.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya gagasan kurikulum baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensinya secara mandiri dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan besar dari kurikulum ini adalah mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara karakter, kreatif dalam berpikir, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat (Fauzi et al, 2022).

Pada tingkat sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka sangat strategis karena pada masa inilah dasar karakter dan kemampuan berpikir anak dibentuk. Menurut Piaget, usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana anak mulai memahami konsep, melakukan eksplorasi, dan mulai belajar berpikir logis (Gilang, 2023). Jika pada fase ini siswa diberikan ruang untuk bereksperimen, menyampaikan ide, dan mencipta, maka potensi kreativitasnya akan berkembang secara alami. Oleh karena itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat SD menjadi momentum penting untuk membangun generasi yang kreatif sejak dini.

Namun demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang kreatif sangat bergantung pada bagaimana guru memahami dan mengimplementasikannya di kelas. Tidak semua guru siap meninggalkan metode ceramah dan pola pembelajaran konvensional yang selama ini telah mendarah daging. Implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator, mentor, sekaligus inovator dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, dan beban administratif seringkali menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran yang kreatif (Arifin & Nugroho 2021). Maka, perlu adanya kajian yang melihat secara nyata bagaimana praktik Kurikulum Merdeka dilakukan di lapangan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan kreativitas siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka, memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa (Bell, 2010). Dengan melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, mereka belajar menyelesaikan masalah nyata, bekerja dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil karyanya. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, dan minat masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna (Nuriah, 2024). Kedua pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Sayangnya, belum banyak kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kreativitas siswa sekolah dasar, terutama di Indonesia. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti karena kreativitas merupakan indikator penting dari keberhasilan pendidikan modern. Penelitian ini tidak hanya mencoba menggambarkan bagaimana



kurikulum ini diterapkan di sekolah dasar, tetapi juga mengidentifikasi indikator kreativitas yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip Merdeka Belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan praktik pendidikan di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, dan sejauh mana penerapannya dapat meningkatkan kreativitas siswa? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, (2) mengidentifikasi bentuk kreativitas yang berkembang pada siswa, serta (3) menganalisis keterkaitan antara keduanya. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab agar dapat memberikan rekomendasi konkret terhadap pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua: secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai hubungan antara kurikulum dan kreativitas dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia; sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang pembelajaran yang mendorong kreativitas siswa, serta bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pelatihan dan dukungan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, harapannya pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga kreatif, inovatif, dan siap menghadapi masa depan.

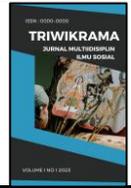
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan kreativitas siswa secara mendalam dan holistik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan (Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumentasi yang relevan dengan implementasi kurikulum, serta referensi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola utama dalam penerapan kurikulum dan implikasinya terhadap kreativitas siswa. Validitas kajian dijaga melalui pemanfaatan berbagai sumber literatur yang kredibel dan triangulasi teori untuk memperkuat argumen yang dibangun (Patton, 2002)(Ramadhani, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kreativitas dalam Pendidikan Dasar

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak yang harus dikembangkan sejak usia dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada dasarnya, kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide baru, solusi yang orisinal, dan pendekatan yang tidak konvensional terhadap suatu masalah atau situasi (Guilford, 1950). Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak semata-mata terbatas pada ranah seni atau ekspresi estetika, melainkan mencakup seluruh kemampuan berpikir divergen yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, memodifikasi, dan mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk yang baru dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian bereksperimen, serta kebebasan dalam mengemukakan gagasan.



Menurut Torrance (1974), terdapat empat indikator utama dalam menilai kreativitas, yaitu fluency (kelancaran menghasilkan ide), flexibility (keluwesan dalam berpikir), originality (keunikan atau kebaruan ide), dan elaboration (kemampuan mengembangkan ide secara mendalam). Keempat aspek ini tidak bisa muncul begitu saja, melainkan perlu difasilitasi melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif secara mental dan emosional. Dalam praktiknya, banyak sekolah dasar masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat tertutup, hanya mengedepankan hafalan dan penalaran tunggal, sehingga potensi berpikir kreatif siswa menjadi terhambat. Siswa lebih sering diarahkan untuk mencari jawaban yang benar daripada diajak berpikir tentang kemungkinan jawaban yang beragam (Rizki Aulia, 2025). Akibatnya, kemampuan berpikir imajinatif dan kritis tidak berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, kreativitas anak tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan psikologis dan sosial mereka. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir logis terhadap objek dan peristiwa nyata (Wulandari, 2023). Meski belum sepenuhnya berpikir abstrak, anak usia ini memiliki kapasitas yang tinggi untuk mengamati, bereksperimen, dan mengekspresikan ide melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, kreativitas pada masa ini lebih tepat diasah melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti eksplorasi lingkungan, pemecahan masalah nyata, dan pembuatan proyek-proyek sederhana yang melibatkan proses berpikir divergen. Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Csikszentmihalyi (1996), kreativitas tumbuh ketika seseorang berada dalam kondisi “flow” – yaitu keadaan mental saat seseorang tenggelam secara penuh dalam suatu aktivitas yang menantang tetapi menyenangkan. Dalam dunia pendidikan dasar, kondisi ini dapat tercipta ketika siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri, tertantang untuk mencoba hal baru, dan merasa bahwa gagasannya dihargai. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang terbuka, inklusif, dan mendukung eksplorasi menjadi prasyarat penting dalam menumbuhkan kreativitas. Sayangnya, dalam konteks pembelajaran tradisional yang kaku, ruang untuk mencoba dan gagal seringkali sangat terbatas, sehingga siswa menjadi enggan untuk berinovasi atau mengemukakan ide yang tidak lazim (Gilang, 2023).

Dalam kerangka pendidikan modern, pengembangan kreativitas bukan lagi menjadi pilihan, melainkan keharusan. Di tengah kompleksitas tantangan abad ke-21 yang membutuhkan sumber daya manusia inovatif dan adaptif, kemampuan berpikir kreatif menjadi modal utama untuk bertahan dan berkembang. Lembaga-lembaga global seperti OECD dan UNESCO menempatkan kreativitas sebagai bagian dari kompetensi esensial yang harus ditanamkan sejak usia dini (OECD, 2018; UNESCO, 2020). Di Indonesia, visi pendidikan nasional juga mengarah pada pengembangan siswa yang memiliki karakter, kompetensi, dan literasi abad ke-21, di mana kreativitas menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Maka, sangat penting bagi kurikulum, strategi pembelajaran, dan seluruh ekosistem pendidikan untuk bertransformasi dan memberikan ruang yang cukup luas bagi lahirnya ide-ide baru dari peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar yang merupakan fondasi utama pembentukan kecerdasan dan kepribadian anak (Nuriah et al, 2024).

Esensi Kurikulum Merdeka dan Potensinya dalam Mendorong Kreativitas

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Esensi utama dari kurikulum ini adalah memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks lokal, serta tujuan pembelajaran jangka panjang. Kurikulum ini menekankan pada tiga hal utama: pembelajaran berbasis proyek (project-



based learning), pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan orientasi tersebut, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendorong pengembangan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik, termasuk kreativitas (Kemendikbudristek, 2022).

Secara khusus, pembelajaran berbasis proyek memberi peluang besar dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penemu, perancang, dan pelaksana ide-ide yang dikembangkan secara mandiri maupun kelompok. Melalui proyek, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan pemikiran kritis, kerja sama, dan orisinalitas solusi. Bell (2010) menyatakan bahwa project-based learning memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam dan kebebasan untuk menciptakan hasil belajar yang unik, yang menjadi ciri khas dari aktivitas kreatif. Oleh karena itu, penerapan proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi utama dalam mengintegrasikan kreativitas ke dalam proses pembelajaran harian di sekolah dasar (Arifin, 2021).

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, di mana guru diberi otonomi untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam sistem yang terlalu terstandarisasi, potensi unik siswa kerap tidak mendapatkan ruang untuk berkembang. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi menjadi prinsip utama yang memungkinkan setiap siswa berkembang dengan kecepatannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran harus dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal siswa (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya membuka peluang pengembangan kreativitas, tetapi juga menjamin keadilan belajar (equity in education).

Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sebagai kerangka kompetensi utama yang harus ditumbuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kreativitas tidak diposisikan sebagai hasil tambahan, melainkan sebagai kompetensi utama yang ingin dicapai. Penanaman nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas dan proyek lintas mata pelajaran akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial secara kreatif dan produktif (Kemendikbudristek, 2021). Maka, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah perubahan administratif atau struktural, tetapi merupakan transformasi filosofis yang menempatkan siswa sebagai individu merdeka dan aktif dalam proses belajar.

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang Mendukung Kreativitas

Salah satu pendekatan kunci dalam Kurikulum Merdeka yang sangat relevan dengan pengembangan kreativitas siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi merupakan cara untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang atau tingkat kemampuannya, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih cara mereka belajar dan mengekspresikan hasil belajarnya, guru mendorong siswa untuk berkreasi, berimajinasi, dan mengembangkan ide-ide unik mereka sendiri. Hal ini sangat penting di tingkat pendidikan dasar, di mana siswa masih berada pada tahap eksploratif dan membutuhkan fleksibilitas dalam proses belajar.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran kontekstual, yaitu proses belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka, sehingga memicu keingintahuan dan keterlibatan aktif dalam proses



belajar. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat dan bermakna, mereka lebih terdorong untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi atau membuat produk berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Kurniawan (2020), menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk membangun makna melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman yang nyata.

Penggunaan media belajar yang variatif dan teknologi digital juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dapat memfasilitasi kreativitas siswa. Pemanfaatan aplikasi edukatif, platform digital, serta kegiatan belajar berbasis multimedia memberi peluang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dalam berbagai bentuk—baik visual, audio, maupun kinestetik. Menurut Mayer (2005), penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan memicu kreativitas karena melibatkan berbagai indra dan gaya belajar. Hal ini sangat penting di sekolah dasar, di mana siswa memiliki karakteristik pembelajaran yang beragam dan membutuhkan stimulasi multisensorik.

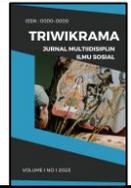
Lebih jauh lagi, guru didorong untuk menggunakan penilaian autentik, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar siswa. Penilaian proyek, portofolio, dan refleksi diri merupakan beberapa bentuk asesmen yang dapat merekam perkembangan kreativitas siswa secara lebih menyeluruh. Black dan Wiliam (1998) menyatakan bahwa asesmen formatif yang berkelanjutan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kreatif karena mereka diberi umpan balik yang membangun dan kesempatan untuk memperbaiki hasil belajarnya. Maka, strategi penilaian dalam Kurikulum Merdeka menjadi sarana penting untuk menginternalisasi kreativitas sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa, bukan hanya sebagai indikator capaian.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan dasar untuk menjadi ruang yang subur dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta dukungan dari ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, implementasi yang berkualitas dan berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan kurikulum, yakni membentuk peserta didik yang merdeka berpikir, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global secara adaptif dan inovatif.

Peran Guru sebagai Fasilitator Kreativitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir, berkreasi, dan bereksplorasi. Peran guru dalam hal ini bukan lagi sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai pemantik ide dan pendamping yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan solusi inovatif terhadap masalah nyata (Putra & Lestari, 2021)). Guru yang memiliki pemahaman pedagogik yang kuat, serta keterampilan dalam mendesain pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, akan mampu mengoptimalkan potensi kreativitas siswa.

Pendekatan pembelajaran yang mendukung kreativitas, seperti project-based learning dan inquiry-based learning, memerlukan guru yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai metode pengajaran. Guru perlu merancang kegiatan yang memberi siswa tantangan untuk berpikir secara mendalam, mengambil keputusan, serta mengomunikasikan ide-idenya dalam berbagai bentuk. Craft (2005) menyatakan bahwa guru yang mendorong “possibility thinking” pada siswa—yaitu berpikir tentang apa yang mungkin dan bagaimana hal itu dapat diwujudkan—telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kreativitas. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat reflektif dan inovatif.



Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi dalam asesmen formatif yang dapat membantu siswa mengenali proses berpikirnya sendiri dan memperbaiki strategi belajarnya. Penilaian yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan merevisi ide kreatifnya secara berkelanjutan. Di sinilah pentingnya guru membangun komunikasi terbuka dan hubungan emosional yang positif dengan siswa, agar tercipta suasana kelas yang mendukung eksplorasi gagasan dan aman untuk mengambil risiko intelektual (NACCCE, 1999). Dalam suasana semacam ini, siswa merasa dihargai dan didorong untuk menjadi diri sendiri secara otentik.

Namun, peran guru sebagai fasilitator kreativitas memerlukan dukungan sistemik, termasuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan kepemimpinan sekolah yang mendorong inovasi. Guru yang tidak mendapat cukup ruang untuk berekspresi atau terlalu dibebani administrasi cenderung mengalami burnout dan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang kreatif. Maka, profesionalisme guru harus dibangun melalui kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan kapasitas guru, baik secara pedagogis maupun emosional. Dalam konteks ini, guru bukan hanya agen pelaksana kurikulum, melainkan mitra dalam transformasi pendidikan.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kreativitas Siswa

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma baru yang sangat menjanjikan dalam pengembangan kreativitas siswa, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang mendukung kreativitas. Banyak guru di lapangan masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, berorientasi pada hasil, dan berpusat pada guru. Perubahan menuju model pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel menuntut perubahan pola pikir dan praktik pedagogis yang tidak dapat dilakukan secara instan (Setiawan & Zubaidah, 2022).

Selain aspek sumber daya manusia, tantangan juga muncul dari sisi sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah dasar, terutama yang berada di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi digital. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap peluang siswa dalam mengembangkan kreativitas. OECD (2019) menekankan bahwa akses terhadap sumber belajar yang beragam dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan faktor penting dalam menunjang pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan yang datang dari kultur sekolah dan sistem pendidikan secara lebih luas. Sistem evaluasi yang masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik kognitif melalui ujian tertulis seringkali tidak sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menghargai proses belajar dan keberagaman ekspresi siswa. Akibatnya, meskipun secara kurikulum telah diarahkan untuk mendorong kreativitas, implementasinya tetap terbatas karena tidak selaras dengan sistem evaluasi dan manajemen pendidikan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum harus disertai dengan reformasi sistemik secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek dokumen kebijakan.

Lebih lanjut, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung kreativitas siswa. Di beberapa konteks, orang tua masih memegang pandangan konvensional bahwa belajar adalah proses menghafal dan mendapat nilai tinggi, bukan eksplorasi ide atau penciptaan sesuatu yang baru. Kurangnya pemahaman ini membuat upaya guru dalam mendorong pembelajaran kreatif sering tidak mendapat dukungan di rumah. Oleh karena itu, literasi kurikulum dan keterlibatan komunitas menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Nuriah et al, 2024).



Mengatasi tantangan-tantangan tersebut memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan strategi pelatihan guru yang berkelanjutan, pemenuhan infrastruktur pendidikan, serta evaluasi kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Tanpa adanya dukungan yang menyeluruh dan berkesinambungan, potensi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kreativitas siswa akan sulit tercapai secara optimal.

4. SIMPULAN

Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar membuka peluang besar dalam mendorong pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Esensi kurikulum ini yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, proyek lintas disiplin, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi ruang bagi siswa untuk berpikir divergen, bereksplorasi, dan mengekspresikan ide secara orisinal. Guru sebagai fasilitator memegang peran strategis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menstimulus imajinasi dan pemikiran kritis siswa, dengan dukungan strategi asesmen yang menilai proses dan hasil kreativitas secara menyeluruh. Meski demikian, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, hingga sistem evaluasi pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung prinsip pembelajaran kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, satuan pendidikan, dan masyarakat— untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berpihak pada perkembangan potensi unik setiap siswa secara utuh dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

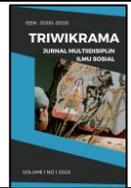
- Arifin, Z., & Nugroho, A. S. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 145-160.
- Fauzi, A., & Santoso, H. B. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kreatif*, 9(1), 25-38.
- Gilang Permana. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik. *CES*.
- Hendra Yana Putra, Rani Febriyanni, & Novita Sari. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di MIN 1 Langkat. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Kurniawan, D., & Widodo, A. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 211-223.
- Nuriah, C. I., Silvia, O., Pratiwi, P. D. N., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Khoiruz Zad, T. F. (2024). Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Putra, M. I., & Lestari, S. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(4), 311-326.
- Ramadhani, D., & Sari, Y. P. (2022). Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kreativitas*, 11(2), 90-105.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10, Number 6 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Rizka Aulia & Azhar. (2025). Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa di MTSN 1 Banda Aceh. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(1), 103.

Wulandari, R., & Saputra, E. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 56-70.

*Corresponding author

E-mail addresses: emanuelpasri@gmail.com